

**POLEMIK USIA HEWAN AQIQAH:
STUDI KOMPARASI PENDAPAT IMAM MADZHAB HUKUM ISLAM**

Cholidi Zainuddin

UIN Raden Fatah Palembang
cholidizainuddin@gmail.com

Zuraidah Azkia

UIN Raden Fatah Palembang
zuraidahazkia@gmail.com

Abstract:

This article seeks to explore about the normative age of animals sacrificed in the aqiqah process. Aqiqah is Islamic terminology which signifies the sacrifice of an animal on the occasion of a child's birth. This normative study is based on the phenomenon of the sacredness of the aqiqah process that every economically capable parent is required to do. Several questions arise related to the phenomenon: is the type and age of animals sacrificed for aqiqah equal to the sacrificial animal requirements slaughtered on the day idul adha? How did the jurists of the Islamic school of law base their arguments on the age of aqiqah animal? The study finds that there is hardly any fundamental difference from classical scholars about the age of aqiqah animals. The results of this study confirm that animals can be slaughtered as aqiqah when it reaches the age of al-tsaniy/tsaniyah/musinnah except for sheep which is sufficient with the age of al-jadza'/jadza'ah. Nevertheless, some Islamic jurists, though a minority, say that aqiqah animals slaughtered below the age are still valid and counted as rewards for the parents.

Keywords: Islamic law, aqiqah in Islam, age of animals sacrificed in the aqiqah, al-tsaniy and al-jadza'

Abstrak:

Artikel ini berusaha membahas secara eksploratif tentang normatifitas usia hewan yang dikurbankan dalam proses aqiqah. Kajian normatif ini dilakukan berdasarkan fenomena tentang sakralitas proses aqiqah yang ingin dilakukan oleh setiap orang tua terhadap anaknya. Beberapa pertanyaan muncul terkait fenomena tersebut; apakah jenis dan usia hewan yang dikurbankan untuk aqiqah sama dengan persyaratan hewan kurban yang dikurbankan pada idul adha? Bagaimana para ulama mazhab memberi gambaran tentang landasan usia hewan aqiqah ini? Penelitian ini menemukan bahwa hampir tidak terdapat perbedaan mendasar dari para ulama klasik mengenai usia hewan aqiqah. Hasil kajian ini menegaskan bahwa hewan sudah boleh disembelih sebagai aqiqah apabila sudah

mencapai usia al-tsaniy/tsaniyah/musinnah kecuali untuk hewan biri-biri cukup dengan usia al-jadza'/jadza'ah. Namun demikian, terdapat beberapa ulama, sekalipun minoritas, yang mengatakan bahwa hewan aqiqah yang disembelih dibawah umur tersebut tetap sah dan terhitung sebagai pahala.

Kata kunci: Hukum Islam, aqiqah dalam Islam, usia hewan kurban, *al-tsani* dan *al-jadza'*.

A. Pendahuluan

Agama Islam yang dikenal dengan kelengkapannya dalam menata kehidupan manusia memberikan perhatian sungguh-sungguh terhadap pembinaan generasi umat manusia. Dimulai dari pra konsepsi antara sperma (dari suami) dan ovum (dari isteri), tepatnya ketika sepasang suami isteri hendak melakukan hubungan badan dengan harapan agar mendapatkan anak keturunan, mereka sudah dianjurkan dan dituntun dengan doa agar janin yang nantinya akan lahir diberkati dan dibimbing oleh hidayah Allah Swt dan sekaligus terhindar dari gangguan dan godaan setan yang memang bertugas khusus untuk menjerumuskan hamba Allah Swt ke jurang kenistaan.

Tuntunan berikutnya adalah segera setelah anak lahir ke dunia dianjurkan (sunnah) agar dikumandangkan adzan di telinga sebelah kanan dan diucapkan iqomat di telinga sebelah kiri.¹ Adzan dan iqomat ini sudah barang tentu juga mengandung maksud dan tujuan luhur dan do'a yang tulus dari orang tuanya untuk kebaikan anak tersebut. Diantara maksud dari mengadzankan dan mengiqomatkan anak yang baru lahir adalah agar suara yang pertama kali didengarnya ketika pertama kali hadir dipanggung besar –dunia– ini adalah suara yang bermuatan tentang tauhid (keesaan Allah Swt), kalimat-kalimat suci, kalimat mulia yang didalamnya terdapat nama Tuhan yaitu Allah dan nama kekasih dan utusan-Nya yaitu Muhammad Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Tuntunan ini disebutkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam di dalam sabdanya:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمَّ الصَّبِيَّانِ.

*“Barangsiapa yang dikaruniai anak, lali dia mengadzankannya pada telinganya yang sebelah kanan dan mengiqomatkannya pada telinganya yang sebelah kiri, maka anak tersebut tidak akan diganggu (dicelakai) oleh setan (ummu shibyan)”*²

Langkah strategis berikutnya dalam mempersiapkan generasi utama adalah mengaqiqahinya, memberinya nama, dan mencukur rambutnya. Ketiga langkah

¹ Wahbah Al-Zuhailiy, *Al-Fiqh Al-Islāmiy Wa Adillatuh*, vol. 3 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1989), h. 3; Manshur bin Yunus bin Idris Al-Buhutiy, *Kasyshāf Al-Qina'*, vol. 3 (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1997), h. 25; Abu Zakariya Mahy al-Din bin Syarof Al-Nawawiy, *Al-Majamu' Syarh Al-Muhadzdzab Li Al-Syairoziy* (Jeddah: Maktabah al-Irsyad, n.d.), h. 242.

² Al-Zuhailiy, *Al-Fiqh Al-Islāmiy Wa Adillatuh*.

ini diurai oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dalam satu sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud di dalam sunannya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا بِنُ الْمُثَنَّى ثَنَا أَبُو أَبِي عَدِي عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَمْرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُخْلَقُ وَيُسَمَّى

“Ibu al-Mutsanna menceritakan kepada kami, Abi ‘Adiy menceritakan kepada kami cerita dari Sa’id dari Qotadah dari al-Hasan dari Samroh bin Jundub bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya yang disembelih untuknya pada hari ketujuh setelah anak dimaksud dilahirkan dan pada (saat itu juga) di potong rambutnya dan diberikan baginya namanya.”

Dalam pelaksanaannya ketiga langkah ini biasanya di Indonesia dilakukan secara bersamaan dalam hal urutannya mengikuti susunan yang terdapat dalam teks hadits di atas. Untuk memberikan gambaran betapa tingginya hasrat dan keinginan untuk mengaqiqahi seorang anak dapat dikemukakan beberapa pertanyaan masyarakat Muslim awam di sekitar persoalan aqiqah. Pertanyaan yang sering diajukan oleh sebagian masyarakat Muslim Indonesia adalah: “Apabila seseorang yang pada masa bayinya tidak atau belum diaqiqahi³; apakah yang bersangkutan boleh mengaqiqahi dirinya sendiri pada saat ia dewasa dan memiliki kemampuan finansial?” Pertanyaan tersebut tampak sederhana, tetapi, jika dilihat dan dipikirkan secara mendalam pada sisi makna dan logika keagamaan yang terkandung didalam pertanyaan itu, maka seyogyanya pertanyaan ini tidak sekedar dijawab tetapi justru harus mendapat perhatian yang cukup dari orang-orang yang memiliki kompetensi di bidang hukum Islam atau para yuris Islam.

Dari sisi makna, pertanyaan tersebut membangun fenomena yang menunjukkan betapa keinginan yang kuat pada masyarakat Muslim Indonesia untuk melaksanakan aqiqah. Hanya saja kadang-kadang keinginan itu tidak berdiri sejajar dengan kemampuan finansial. Ketika anak masih bayi dan atau sebelum aqil baligh kemampuan ekonomi orang tuanya belum mendukung keinginan luhurnya itu; sehingga keinginan untuk melaksanakan anjuran sunnah aqiqah untuk anaknya belum dapat terlaksana.

Demi kesempurnaannya pelaksanaan aqiqah, masyarakat Muslim ketika hewan sembelihan yang betul-betul memenuhi syarat untuk aqiqah. Bahkan lebih dari itu, untuk kepuasan, sengaja pula dipikirkan binatang hewan, biasanya kambing, yang besar dan tidak terdapat cacat pada tubuh hewan tersebut.

Berhadapan dengan itu, ada anggapan yang hingga kini masih belum terhapuskan, bahwa orang harus hati-hati memakan daging kambing; bahkan ada yang berusaha menghindarinya. Karena mengkonsumsi daging kambing dapat

³ Pada umumnya alasan atau penyebab tidak atau belum di'aqiqahinya seorang anak pada masa kecil atau bayinya adalah karena ketika itu kemampuan finansial belum mencukupi.

memicu naiknya tekanan darah. Sehingga, sering orang menghindari mengkonsumsi daging kambing. Akibatnya sering hidangan daging kambing sebagai aqiqah tidak habis dimakan para tamu dan justru mereka memilih daging yang lain.

Kenyataan ini memicu munculnya pertanyaan strategis dalam hal usia hewan yang akan dijadiakan aqiqah. Bolehkah hewan kambing yang akan diaqiqahkan dipilih hewan kambing yang masih muda umur dan kecil ukuran tubuhnya dan untuk tambahannya diganti dengan daging hewan lain.

Kajian ini dilaksanakan dalam rangka berupaya mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang usia hewan yang akan digunakan untuk aqiqah yang diurai dalam dalil dan teks pustaka klasik. Dengan ditemukannya jawaban tersebut dimungkinkan untuk membuat kebijakan dalam menentukan hewan dan usianya untuk pelaksanaan aqiqah. Kajian ini diharapkan akan memberi manfaat di bidang akademis; yaitu dalam rangka memperkaya hazanah ilmu pengetahuan peneliti dalam persoalan aqiqah. Selain itu, penulis berharap pula kiranya kajian ini dapat memberikan pertimbangan bagi masyarakat, dalam hal ini orang tua dan atau wali anak yang akan melaksanakan aqiqah bagi anak-anaknya.

B. Pembahasan tentang Aqiqah

Setiap mata ajaran Islam pasti memiliki dasar hukum yang kuat dan dapat diyakini. Ada beberapa hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang diriwayatkan dan bersumber dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam mengenai aqiqah. Diantara hadits-hadits tersebut adalah:

Abu Dawud meriwayatkan:

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُنْثَنَّى ثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ عَنِ سَعِيدٍ عَنِ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ سَمْرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى (سنن أبي داود)

“Ibnu al-Mutasnna menceritakan kepada kami, Ibnu Abi ‘Adiy menceritakan kepada kami cerita dari Sa’id dari Qotadah dari al-Hasan dari Samroh bin Jundub bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Setiap bayi tergadai dengan aqiqahnya, disembelihkan (kambing) untuknya pada hari ke tujuh, dicukur dan diberi nama” (HR Abu awud, no. 2838, at-Tirmidzi no. 1522, Ibnu Majah no. 3165). “

Hadits riwayat Samroh:

وَحَدِيثُ سَمْرَةَ: الْعُلَامُ مُرَهْنٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى .

“ Anak itu tergadai dengan aqiqahnya yang disembelih untuk dirinya pada hari ke 7 [tujuh] terhitung dari hari kelahirannya, lalu dicukur rambutna, dan diberi nama.”

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ أَنْ يُعَقَّ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةً
(رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ)

“ bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menyuruh mereka agar mengaqiqahi anak laki-laki dengan 2 [dua] ekor kambing dan untuk anak perempuan 1 [satu] ekor kambing” [HR. Imam al-Tirmidzi dan lain-lain].

Hadits riwayat Abu Daud

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ أَنْ يُعَقَّ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ
شَاةً

“ Bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan mereka agar beraqiqah 2 (dua) ekor kambing yang sepadan (umur dan besarnya) untuk seorang bayi laki-laki dan 1 (satu) ekor kambing untuk seorang bayi perempuan.”

Riwayat yang menceritakan aqiqah untuk Hasan dan Husein sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو ثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ ثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ بَنِ عَبَّاسٍ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنِ الْحُسَيْنِ وَالْحُسَيْنِ كَبْشًا كَبْشًا (سنن أبي داود).
“Abu Ma'mar Abdullah bin 'Amr menceritakan kepada kami, Abd al-Warits menceritakan kepada kami, Aiyub menceritakan kepada kami cerita dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam mengaqiqahi [cucunya dari Fathimah] al-Hasan dan al-Husain masing-masing seekor kambing qibasy” [HR. Abu Daud].

Hadits dalam shahih Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ
قَالَ: (مَعَ الْغُلَامِ عَقِيْقَةٌ). وَقَالَ حَجَّاجٌ: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ: أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ وَقَتَادَةُ وَهَشَامٌ
وَحَبِيبٌ، عَنِ ابْنِ سَيْرِينَ، عَنْ سَلْمَانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ:
عَنْ عَاصِمِ وَهَشَامِ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سَيْرِينَ، عَنِ الرَّبَابِ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرِ الضَّبِّيِّ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَرَوَاهُ يَزِيدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ ابْنِ سَيْرِينَ، عَنْ سَلْمَانَ: قَوْلُهُ. وَقَالَ أَصْبَعُ:
أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ حَازِمٍ، عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَّانِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَيْرِينَ: حَدَّثَنَا

سلمان بن عامر الضبي قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: (مع الغلام عقيقة، فأهريقوا عنه دماً، وأميطوا عنه الأذى).

“Abu al-Nu'man menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami cerita dari Aiyub dari Muhammad dari Salman bin 'Amir ia berkata: untuk seorang anak ada aqiqahnya. Dan Hajjaj berkata: Hammad menceritakan kepada kami: Aiyub dan Qotadah dan Hisyam dan Habib memberitakan kepada kami berita dari Ibnu Sirin dari Salman dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Dan beberapa orang mengatakan dari 'Ashim dan Hisyam dari hafshoh binti Sirin dari al-Robab dari Salman bin 'Amir al-Dlobbiy dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Dan Yazid bin Ibrohim meriwayatkan dari Ibnu Sirin dari Salman; katanya: dan Ashbagh berkata: Ibnu Wahb memberitakan kepadaku berita dari Jarir bin Hazim dari Aiyub al-Sukhtiyāni dari Muhammad bin Sirin: Salman bin 'Amir al-Dhobbiy menceritakan kepada kami; ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Setiap anak ada aqiqahnya, maka tumpahkanlah darah (sembelihlah hewan) untuk dirinya dan hilangkanlah gangguan dari dia” (HR. al-Iam al-Bukhoriy).

Hadits senada diriwayatkan pula oleh Abu Daud:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ ثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانٍ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سَيْرِينَ عَنِ الرَّبَابِ عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرِ الضَّبِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الْغُلَامِ عَقِيقَتَهُ فَأَهْرِيْقُوا عَنْهُ دَمًا وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى (سنن أبي داود)

“Al-Hasan bin 'Ali menceritakan kepada kami, Abd al-Razaaq menceritakan kepada kami, Hisyam bin Hassan menceritakan kepada kami cerita dari Hafshoh binti Sirin dari al-Rabab dari Salman bin 'Amir al-Dlobbiy ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Setiap anak ada aqiqahnya, maka tumpahkanlah darah (sembelihlah hewan) untuk dirinya dan hilangkanlah gangguan dari dia” (HR. Abu Daud).

Hadits riwayat Abu Daud:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ثَنَا سَفِيَّانُ عَنْ عَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ حَبِيبَةَ بِنْتِ مَيْسِرَةَ عَنْ أُمِّ كَرْزِ الْكَعْبِيَّةِ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مَكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ قَالَ أَبُو دَاوُدَ سَمِعْتُ أَحْمَدَ أَيُّ مَسْتَوِيَّتَانِ أَوْ مَقَارِبَتَانِ (سنن أبي داود)

“Musaddad bin Sufyan menceritakan kepada kami cerita dari Amr bin Dinar dari 'Atho` dari Habibah binti Maisaroh dari Ummu Karz al-Ka'baiyah; ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: aqiqah untuk seorang anak laki-laki adalah dua ekor kambing yang sama umurnya dan aqiqah untuk seorang anak perempuan satu ekor kambing. Abu Daud menyebutkan: Saya

mendengar Imam Ahmad menjelaskan maksud mukafi`atani' adalah sama atau berlebih kurang (hampir/mendekati)" (HR. Abu Saud).

C. Hukum Aqidah dalam Pandangan Imam Mazhab

Berdasarkan beberapa hadits sebagai, para ulama memberikan status hukum melaksanakan aqiqah. Status hukum yang mereka berikan berbeda-beda sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing terhadap hadits sebagai dasarnya. Perbedaan pandangan itu tergambar dalam mazhab masing-masing ulama fikih tersebut. Berikut ini uraian tentang status hukum melaksanakan aqiqah menurut beberapa mazhab fikih.

1. Mazhab Hanafi.

Wahbah al-Zuhailiy dalam bukunya *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh* (Jilid III, h. 636) menyebutkan bahwa ahli fiqih dari mazhab Hanafi berpendapat bahwa aqiqah hukumnya mubah, dan bukan sunnah. hal ini dikarenakan dalil-dalil pensyari'atan ibadah kurban telah menasakhkan semua dalil-dalil yang dipakai dalam masalah *al-aqiqah*, *al-rajbiyyah*, dan *al-'atirah*.⁴ Oleh karena itu, siapa yang mau melaksanakan aqiqah boleh melakukannya dan siapa yang tidak ingin mengerjakannya tidak perlu dan tidak dituntut untuk melakukannya. Pe-nasakh-an ini disebutkan langsung oleh Siti 'Aisyah:

نَسَخَتِ الْأُضْحِيَّةُ كُلَّ ذَبْحٍ كَانَ قَبْلَهَا.

"*Pensyariatan penyembelihan hewan untuk ibadah kurban telah menghapus semua macam ibadah dengan penyembelihan yang ada sebelumnya.*"

Bahkan dalam karya besar ulama Hanafiy *al-Mabsūth*, pembahasan mengenai aqiqah tidak ditemukan. Dengan demikian, mudah dimengerti apabila di dalam literatur fikih Hanafiy lainnya tidak atau paling tidak jarang dibahas mengenai hukum dan ketentuan tentang aqiqah. Yang dibahas adalah hukum dan ketentuan-ketentuan mengenai kurban. Dalam berbagai mazhab ketentuan-ketentuan tentang aqiqah sebagian besar sama dengan yang berlaku dalam pelaksanaan ibadah kurban.

Sebagaimana diuraikan oleh beberapa literatur klasik dari berbagai mazhab fikih di atas, bahwa hewan yang dapat dijadikan aqiqah adalah unta, sapi, kerbau dan kambing. Namun di masyarakat Indonesia selalu menggunakan hewan kambing untuk aqiqah anak-anak mereka.

Diduga pilihan ini beralasan logis praktis ekonomis. Sebab, untuk menghimpun tujuh orang anak yang akan diaqiqahi tidaklah mudah. Kalaupun anak mereka lahir kembar biasanya hanya kembar dua, jarang sekali yang kembar tiga atau lebih; sedangkan satu ekor sapi dapat mengcover tujuh orang anak. Apabila dilakukan aqiqah untuk dua orang anak dengan seekor sapi akan terasa berat menyediakan biayanya. Oleh karena itu, mereka lebih memilih kambing sebagai hewan aqiqah untuk putera dan puteri mereka.

⁴ Al-Zuhailiy, *Al-Fiqh Al-Islāmiy Wa Adillatuh*, 3:h. 636.

2. Mazhab Malikiy.

Dalam literatur yang ditulis oleh ulama mazhab Maliki ditemukan teks berikut ini yang menyangkut hukum melaksanakan aqiqah menurut pandangan mereka. Di antara teks dimaksud adalah tersebut dalam beberapa literatur berikut ini.

Dalam kitab *al-Risālah fī al-Fiqh al-Māliki*⁵ disebutkan sebagai berikut:

وَالْعَقِيْقَةُ سُنَّةٌ مُسْتَحَبَّةٌ، وَيَعْقُ عَنِ الْمَوْلُودِ يَوْمَ سَابِعِهِ بِشَاةٍ مِثْلَ مَا ذَكَرْنَا مِنْ سِنِ الْأُضْحِيَّةِ وَصَفْتَهَا

"Hukum melaksanakan aqiqah adalah sunnat yang disenangi yang dilaksanakan pada hari ketujuh dari hari lahirnya seorang anak dengan hewan yang sama dengan hewan untuk kurban."

Imam Abdurrahman Syihāb al-Din āl-Baghdādiy dalam kitabnya *Irsyādu al-Sālik ilā Asyrafī al-Masālik fī fiqhi al-Imām Mālik*⁶ menguraikan jenis dan usia hewan kurban yang juga dapat digunakan untuk aqiqah sebagai berikut:

الْأُضْحِيَّةُ سُنَّةٌ وَهِيَ مِنْ بَهِيْمَةِ الْأَنْعَامِ جَذَعُ الضَّأْنِ وَثَنِيٌّ غَيْرِهَا، وَأَفْضَلُهَا الْعَنَمُ وَالذَّكْرُ، فَجَذَعُ الضَّأْنِ مَالَهُ سِتَّةُ أَشْهُرٍ فَصَاعِدًا، وَثَنِيٌّ الْمَعَزِ مَا دَخَلَ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ، وَالْبَقَرِ فِي الثَّالِثَةِ، وَالْإِبِلِ فِي السَّادِسَةِ،

"Kurban hukumnya sunnat. Kurban tersebut dilakukan dengan menyembelih hewan [unta, sapi, kerbau, dan kambing] yang sudah termasuk kategori tsaniy atau hewan biri-biri yang sudah termasuk kategori jadza'."

Dalam kitab *al-Khulāshatu al-Fiqhiyyatu 'alā Madzhabi al-Sāddah al-Mālikiyah* [Jilid I, halaman 268 versi maktabah syamilah] karya Muhammad al-Arabiy Al-Qurawiy⁷ diterangkan bahwa jenis dan usia hewan untuk aqiqah sama dengan jenis dan usia hewan untuk kurban.

Dalam kitab *Al-Dzakhīrah* karya Syihabuddin Ahmad bin Idris Al-Qarrāfiy⁸ disebutkan sebagai berikut:

قَالَ ابْنُ يُونُسَ وَهِيَ سُنَّةٌ لَيْسَتْ بِوَاجِبَةٍ

"Ibnu Yunus mengatakan: Hukum aqiqah sunnat bukan wajib"

Dari beberapa kalimat yang dikutip di atas dapat dipahami bahwa hukum aqiqah menurut kalangan ulama dalam mazhab Maliki adalah sunnah yang disenangi, bukan wajib. Oleh karena itu, kepada orang tua yang dianugerahi anak

⁵ Abdullah ibn Abu Zaid Al-Qairuwāni, *Al-Risālah Fi Al-Fiqh Al-Māliki* (Beirut: Dār Al-Fikr, n.d.).

⁶ Abdurrahman Syihāb āl-Baghdādiy, *Irsyādu Al-Sālik Ilā Asyrafī Al-Masālik Fī Fiqhi Al-Imām Mālik*, 3rd ed. (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustofa al-Bāby al-Halaby wa Awlāduh, n.d.).

⁷ Muhammad al-Arabiy Al-Qurawiy, *Al-Khulāshatu Al-Fiqhiyyatu 'alā Madzhabi Al-Sāddah Al-Mālikiyah*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.), h. 286.

⁸ Syihabuddin Ahmad bin Idris Al-Qarrāfiy, *Al-Dzakhīrah*, 1st ed., vol. 4 (Beirut: Dār al-Gharab al-Islāmiy, 1994), h. 163.

dan yang bersangkutan dalam keadaan mampu dalam bidang ekonomi seyogyanya melaksanakan aqiqah untuk anaknya itu.

Aqiqah dilaksanakan pada hari ke tujuh dari hari kelahirannya. Adapun ketentuan-ketentuan mengenai jenis dan umur binatang yang akan disembelih sebagai aqiqah sama dengan ketentuan umur pada binatang kurban.

3. Mazhab Syafi'iy

Dalam Kitab *Rawdhah al-Thālibin wa 'Umdah al-Muftīn* dijelaskan bahwa aqiqah hukumnya adalah sunnat dan *mustahab* [sangat disukai]. Menurut pendapat yang paling sahih pelaksanaan aqiqah dilakukan pada hari ketujuh dari kelahiran anak yang diaqiqahi. Apabila seorang anak lahir pada malam hari, maka dihitung sejak keesokan harinya.⁹

Apabila pelaksanaan penyembelihan aqiqah sebelum berakhirnya hari ketujuh, maka sah aqiqah tersebut. Tetapi, jika aqiqah dilaksanakan sebelum kelahiran anak yang diaqiqahi, maka penyembelihan itu tidak dapat disebut sebagai aqiqah tapi akan dihitung sebagai sedekah daging biasa. Tidak akan berakhir sunnat melaksanakan aqiqah dengan berakhirnya hari ketujuh tersebut; tapi sebaiknya jangan sampai pada usia baligh anak yang akan diaqiqahi. Jadi pelaksanaan aqiqah adalah pada hari ketujuh atau setiap berulang tujuh hari. Jika sudah sampai usia baligh maka pelaksana aqiqah berpindah dari orang tua atau wali kepada orang yang bersangkutan; sebagaimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam mengaqiqahi dirinya sendiri.

Dalam kitab *Hasyiyah Qalyubiy wa 'Umairah* disebutkan:

فَصَلِّ فِي الْعَقِيْقَةِ (يُسْنُ أَنْ يُعَقِّ عَنْ) مَوْلُوْدٍ (غُلَامٍ) أَيْ ذَكَرٍ (بِشَاتَيْنِ وَجَارِيَةٍ)
أَيَّ أَنْثَى (بِشَاةٍ) بَانَ يَذِيحَ بَيْنَةَ الْعَقِيْقَةِ مَا ذَكَرَ وَيَطْبُخُ كَمَا سَيَأْتِي وَالْعَاقُ مَنْ تَلَزَمَهُ
نَفَقَةُ الْمَوْلُوْدِ وَلَا يُعَقُّ عَنْهُ مِنْ مَالِهِ

الشَّرْحُ... قَوْلُهُ : (تُسْنُ) مُؤَكَّدَةٌ مِمَّنْ تَلَزَمَهُ نَفَقَتُهُ إِنْ مَلَكَهَا زَائِدَةٌ عَلَى مَا فِي الْفِطْرَةِ
قَبْلَ مُضِيِّ أَكْثَرِ مُدَّةِ النَّفَاسِ ، كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا وَعَيْرُهُ وَلَا تُطْلَبُ مِمَّنْ أَيْسَرَ بَعْدَهَا وَلَا
تُحَوِّزُ مِنْ مَالِ الْمَوْلُوْدِ لِأَنَّهَا تَبْرُعُ وَصَرَفَهَا عَنِ الْوُجُوْبِ الْقِيَاسُ عَلَى الْأُضْحِيَّةِ لِأَنَّ كُلًّا
مِنْهُمَا إِرَاقَةٌ دَمٍ بِلَا جِنَايَةٍ ، قَوْلُهُ : (عَنْ مَوْلُوْدٍ) وَلَوْ مِنْ زَيْنٍ فِي حَقِّ أُمِّهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ
عَارًا وَإِنْ مَاتَ قَبْلَ السَّبْعِ ، قَوْلُهُ : (عَنْ غُلَامٍ) وَلَوْ اِحْتِمَالًا كَالْحُنْثَى عَلَى الْمُعْتَمَدِ
، قَوْلُهُ : (بِشَاتَيْنِ) وَأَفْضَلُ مِنْهُمَا ثَلَاثٌ وَمَا زَادَ إِلَى سَبْعٍ ثُمَّ بَعِيْرٌ ثُمَّ بَقْرَةٌ وَكَالشَّاتَيْنِ

⁹ Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf Al-Nawawiy, *Rawdhah Al-Thālibin Wa 'Umdah Al-Muftīn* (Al-Maktab al-Islamiy, 1991).

سُبْعَانٍ مِنْ نَحْوِ بَدَنَةٍ فَأَكْثَرَ ، وَتَجُوزُ مُشَارِكَةُ جَمَاعَةٍ سَبْعَةٍ فَأَقْلَ فِي بَدَنَةٍ أَوْ بَقْرَةٍ سِوَاهُ
كَانَ كُلُّهُمْ عَنْ عَقِيْقَةٍ أَوْ بَعْضُهُمْ عَنْ أُضْحِيَّةٍ أَوْ لَا ، وَلَا كَمَا مَرَّ وَفُضِّلَ الذِّكْرُ
كَالِدِيَّةِ.

Al-Bujairimi menukil perkataan Al-Khatīb Al-Syirbīni Dalam kitab *Hāsyiyah Al-Bujairimi 'ala Syarhi al-Khatīb*¹⁰ disebutkan:

... وَهِيَ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ وَإِنَّمَا لَمْ تَجِبْ كَالأُضْحِيَّةِ بِجَامِعٍ أَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا إِرَاقَةٌ دَمٍ بِغَيْرِ جِنَايَةٍ
وَلِخَبَرِ أَبِي دَاوُدَ (مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْسُكَ عَنْ وَلَدِهِ فَلْيَفْعَلْ) وَمَعْنَى مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ قِيلَ لَا
يَنْمُو مُمُوٌ مِثْلَهُ حَتَّى يَعُقَّ عَنْهُ قَالَ الخَطَّابِيُّ وَأَجُودُ مَا قِيلَ فِيهِ مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ أَحْمَدُ بْنُ
حَنْبَلٍ أَنَّهُ إِذَا لَمْ يَعُقَّ عَنْهُ لَمْ يَشْفَعْ فِي وَالِدِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari beberapa kalimat dalam teks di atas diketahui bahwa hukum melaksanakan aqiqah menurut mazhab Syafi'i adalah sunnat muakkadah. Yang dituntut untuk melaksanakan aqiqah adalah orang tua atau orang yang menjadi wali, termasuk ibu bagi seorang anak zina, yang memiliki kelapangan ekonomi untuk melaksanakannya. Biaya untuk pelaksanaan aqiqah tidak boleh diambil dari harta anak yang diaqiqahi.

4. Mazhab Hanbaliy.

Dalam literatur yang ditulis oleh ulama mazhab Hanbali ditemukan teks sebagai berikut:

Dalam kitab *Al-inshāf fī Ma'rifat al-Rājih min al-Khilāf 'ala Madzhab al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (Jilid IV, h. 100) karya Imam 'Alā'uddin Abi hasan 'Aliy bin Sulaiman Ahamad al-Murdawiy al-Sa'diy al-hanbaliy:

قَوْلُهُ (وَالْعَقِيْقَةُ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ) يَعْنِي عَلَى الْأَبِ . وَسِوَاهُ كَانَ الْوَلَدُ غَنِيًّا أَوْ فَقِيْرًا . وَهَذَا
الْمَذْهَبُ . وَعَلَيْهِ أَكْثَرُ الْأَصْحَابِ . وَجَزَمَ بِهِ فِي الْوَجِيْزِ ، وَالْمُعْنِي ، وَالشَّرْحِ ،
وَعَبْرِهِمْ . وَقَدَّمَهُ فِي الْفُرُوعِ ، وَعَبْرِهِ . وَعَنْهُ إِنَّهَا وَاجِبَةٌ . اخْتَارَهُ أَبُو بَكْرٍ ، وَأَبُو إِسْحَاقَ
الْبَرْمَكِيُّ ، وَأَبُو الْوَفَاءِ . فَوَائِدُ الْأَوْلَى : قَوْلُهُ (وَالْمَشْرُوعُ : أَنْ يَذْبَحَ عَنِ الْعَلَامِ شَاتَيْنِ ،
وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةً) وَهَذَا بِإِلَاحِ نِزَاعٍ . مَعَ الْوَجْدَانِ .

¹⁰ Sulaiman ibn Muhammad ibn 'Umar Al-Bujairimi, *Hāsyiyah Al-Bujairimi 'ala Syarhi Al-Khatīb*, 1st ed., vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), h. 341.

“Dalam mazhab Hanbali aqiqah hukumnya sunnat muakkadah yang dibebankan kepada ayah [orang tua], baik ayahnya tergolong mampu maupun tidak mampu. Inilah pendapat terbanyak dari ulama mazhab Hanbali. Tetapi ada yang mengatakan hukum aqiqah adalah wajib. Diantara mereka yang berpendapat demikian adalah Abu Bakr, Abu Ishaq al-Barmakiy, dan Abu al-Wafa'. Yang disyari'atkan adalah dua ekor kambing untuk aqiqah anak laki-laki dan satu kor kambing untuk anak perempuan.”

Syekh Abu Muahmamad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Ibn Qudamah dalam kitabnya *al-Mughnīy* [Jilid XIII, h. 393-394] menyatakan bahwa hukum melaksanakan aqiqah untuk anak adalah sunnah.¹¹ Dalam kitab *Kasysyāf al-Qina'* Mansur bin Yunus al-Buhaitiy al-Hanbaliy,¹² juz 5: h. 31-33 versi maktabah syamilah:

(والعقيقة، وهي النسيكة: وهي التي تذبح عن المولود) ... (سنة مؤكدة على الاب غنيا كان الوالد أو فقيرا) قال أحمد: العقيقة سنة عن رسول الله (ص)، قد عق عن الحسن والحسين وفعله أصحابه ... (ولا) يعق (المولود عن نفسه إذا كبر) نص عليه. لانها مشروعة في حق الاب فلا يفعلها غيره كالأجنبي. (فإن فعل) أي عق غير الاب والمولود عن نفسه بعد أن كبر (لم يكره) ذلك (فيهما) لعدم الدليل عليها.

Dalam kitab *Kasyf al-Mukhaddarāt wa al-Riyadh al-Muzhirāt li Syarh akhshor al-Mukhtasharāt*¹³ (Jilid I, h. 212-213 versi maktabah syamilah) karya Ahmad bin Abdullah al-Halabiy al-Ba'liy:

وتسن العقيقة وهي التي تذبح عن المولود وتسمى نسيكة، في حق الأب، فلا يفعله غير سواء كان غنيا أو فقيرا معسرا ويقترض، وقال الإمام أحمد: إذا لم يكن عنده ما يعق فاستقرض رجوت أن يخلف الله عليه لأنه أحيا سنة. قال ابن المنذر: صدق الإمام أحمد، إحياء السنن واتباعها أفضل. وقال الشيخ تقي الدين طيب الله ثراه: محله لمن له وفاء وإلا لا يقترض لأنه إضرار بنفسه وغممه. ولا يعق المولود عن نفسه إذا كبر، فإن فعل لم يكره، واختار جمع أنه يعق عن نفسه وهي أي العقيقة عن الغلام شاتان متقاربتان سنا وشبها فإن عدمهما فواحدة. وعن الجارية شاة ولا تجزىء بدنة

¹¹ Abu Muahmamad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Ibn Qudamah, *Al-Mughnīy*, vol. 9 (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1968), h. 458.

¹² Mansur bin Yunus Al-Buhaitiy, *Kasysyāf Al-Qina'*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.), h. 31-33.

¹³ Ahmad bin Abdullah al-Halabiy al-Ba'liy, *Kasyf Al-Mukhaddarāt Wa Al-Riyadh Al-Muzhirāt Li Syarh Akhshor Al-Mukhtasharāt*, 1st ed., vol. 1 (Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 2002), h. 212-213.

أو بقرة إلا كاملة نساء، قال في النهاية: وأفضله شاة تذبح يوم السابع من ميلاد بنية العقيقة، ويحلق رأس المولود فيه ويتصدق بوزنه ورق فضة. وكره لطحه من دمها، ويسمى فيه. وفي الرعاية: يوم الولادة. والتسمية حق للأب. وحكمها أي العقيقة كحكم أضحية فلا يجزىء فيها إلا ما يجزىء في أضحية.

Karena sifatnya yang penting, al-Ba'liy menukil perkataan Imam Ahmad dalam kitabnya bahwa orang tua harus mengusahakan aqiqah terhadap anaknya meskipun harus berhutang. Sedangkan mengenai hukumnya, al-Ba'liy kemudian menukil pendapat Hukum yang berkenaan dengan aqiqah adalah hukum yang berkaitan dengan kurban. Tidak sah proses aqiqah bagi yang menyembelih hewan yang gugur persyaratannya sebagai hewan kurban.

Dalam kitab *Al-Inshāf fī Ma'rifati al-Rājih min al-Khilāf* (Jilid IV, h. 67) karya 'Ala' al-Din Abi al-Hasan 'Aliy bin Sulaiman bin Ahmad¹⁴ (w. 885 h):

Pada halaman 67 disebutkan sebagai berikut:

... قال الإمام أحمد لا يُعجَبُني الأَضْحِيَّةُ إِلَّا بِالضَّانِ وَقِيلَ التَّنْيُّ أَفْضَلُ وَهُوَ أَحْتَمَالٌ لِلْمُصَنِّفِ وَأُطْلِقَ وَجْهَيْنِ فِي الْفَائِقِ

Menurut pendapat yang shohih dalam mazhab Hanbali adalah bahwa biri-biri berumur 6 bulan lebih *afdhal* jika dibandingkan dengan kambing yang berumur 1 tahun. Sementara itu imam Ahmad bin lebih menyukai dengan menyembelih biri-biri (maksudnya binatang biri-biri lebih disukai imam Ahmad bin Hanbal daripada kambing biasa).

Pada kitab yang sama (Jilid IV, h. 68) disebutkan sebagai berikut:

قَوْلُهُ وَلَا يُجْزَى إِلَّا الْجَذَعُ مِنَ الضَّانِ هَذَا الْمَذْهَبُ مُطْلَقًا نَصَّ عَلَيْهِ وَالْأَصْحَابُ وَقَالَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ يُجْزَى التَّضْحِيَّةُ بِمَا كَانَ أَصْعَرَ مِنَ الْجَذَعِ مِنَ الضَّانِ لِمَنْ ذَبَحَ قَبْلَ صَلَاةِ الْعِيدِ جَاهِلًا بِالْحُكْمِ إِذَا لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مَا يُعْتَدُّ بِهِ فِي الْأَضْحِيَّةِ وَغَيْرِهَا لِقِصَّةِ أَبِي بُرْدَةَ وَيُحْمَلُ قَوْلُهُ عَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ وَلَنْ تُجْزَى عَنْ أَحَدٍ بَعْدَكَ أَيُّ بَعْدَ ذَلِكَ

قَوْلُهُ وَهُوَ مَا لَهُ سِتَّةُ أَشْهُرٍ هَذَا الْمَذْهَبُ وَعَلَيْهِ جَمَاهِيرُ الْأَصْحَابِ وَقَطَعُوا بِهِ وَقَالَ فِي الْإِرْشَادِ وَالْجَذَعُ ثَمَانُ شُهُورٍ

¹⁴ 'Ala' al-Din Abi al-Hasan 'Aliy bin Sulaiman bin Ahmad, *Al-Inshāf Fī Ma'rifati Al-Rājih Min Al-Khilāf*, 1st ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), 67.

قَوْلُهُ وَثَنِي الْإِبِلِ مَا كَمُلَ لَهُ حَمْسُ سِنِينَ وَمِنَ الْبَقَرِ مَا لَهُ سَنَتَانِ هَذَا الْمَذْهَبُ وَعَلَيْهِ
 جَمَاهِيرُ الْأَصْحَابِ وَقَالَ فِي الْإِرْشَادِ لِثَنِي الْإِبِلِ سِتُّ سِنِينَ كَامِلَةٌ وَلِثَنِي الْبَقَرِ ثَلَاثُ
 سِنِينَ كَامِلَةٌ وَجَزَمَ بِهِ فِي الْجَامِعِ الصَّغِيرِ

Dalam mazhab Hanbali dikatakan aqiqah tidak dianggap sah jika usianya baru tergolong *jadza'* (6 bulan) kecuali untuk binatang biri-biri. Memang pernah ada orang yang melaksanakan aqiqah pada masa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dengan dengan biri-biri yang umurnya belum mencapai 6 bulan. Sehubungan dengan kejadian itu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, jika aqiqah dilakukan setelah kasus ini dengan biri-biri yang belum mencapai umur 6 bulan maka aqiqah tersebut tidak sah [ini menunjukkan bahwa usia minimal biri-biri boleh dijadikan kurban dan aqiqah adalah 6 bulan (al-jadza')]

5. Ulasan tentang Implementasi Aqiqah

Berpijak pada dasar hukum yang dikutip di atas jumbuh ulama, –seperti Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan Imam Malik– berpendapat bahwa aqiqah hukumnya sunnat (*Raudlah al-Thalibin*, Jilid II, h. 497). Tetapi, ada sebagian ulama yang justru mengatakan hukum aqiqah adalah wajib. Diantara mereka yang berpendapat bahwa aqiqah hukumnya wajib sebagai dikutip dalam kitab *al-Majamu' Syarh al-Muhadzdzab* (Jilid VIII, h. 430) adalah: (1) Buroidah bin al-Hashib, (2) al-Hasan al-Bashriy, (3) Abu Zanad, (4) Dawud al-Zhohiriy, dan (5) Sebagian dari ulama Hanabilah [mazhab Hambali]. Sebaliknya, Abu Hanifah, lanjut Imam al-Nawawiy, berpendapat bahwa hukum aqiqah bukanlah wajib dan bukan pula sunnat, bahkan hukumnya bid'ah.

Memang ada beberapa ulama, seperti Imam Hasan Al-Bashri, dan Imam al-Laits, yang mewajibkan bagi orang tua untuk meng'qiqahi anak-anaknya. Pendapat mereka ini berdasarkan pada hadits “كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ” (setiap anak terdapat dengan aqiqahnya). Dalam pandangan mereka hadits ini menunjukkan dalil wajibnya aqiqah.

Dalam masyarakat Indonesia dianut hukum aqiqah yang mengatakan bahwa aqiqah adalah sunnat. Namun antusias masyarakat untuk melaksanakan aqiqah atas putra putri mereka sangat tinggi. Semampunya mereka berusaha agar aqiqah atas anak-anak mereka.

Mengenai hewan yang dapat dijadikan aqiqah, sebagaimana diuraikan oleh ulama di dalam beberapa literatur klasik dari berbagai mazhab fikih di atas, bahwa hewan yang dapat dijadikan aqiqah adalah unta, sapi, kerbau dan kambing. Namun di masyarakat Indonesia, pada umumnya, untuk melaksanakan aqiqah bagi anak-anak mereka menggunakan hewan kambing atau biri-biri. Namun demikian, bukan berarti tidak pernah terjadi suatu pelaksanaan aqiqah dengan menggunakan hewan sapi.

Diduga kuat bahwa pilihan masyarakat ini cukup beralasan. Alasan pertama adalah alasan logis; bahwa untuk menghimpun tujuh orang anak yang akan diaqiqahi secara “bersamaan” (sekaligus) tidaklah mudah. Kalaupun ada anak mereka yang lahir kembar biasanya hanya kembar dua, jarang sekali yang kembar tiga atau lebih; sedangkan satu ekor sapi dapat meng-cover tujuh orang anak. Alasan kedua adalah alasan praktis ekonomis; bahwa apabila dilakukan aqiqah untuk dua orang anak dengan seekor sapi akan terasa berat menyediakan biayanya. Oleh karena itu, mereka lebih memilih kambing sebagai hewan aqiqah untuk putera dan puteri mereka.

Pelaksanaan aqiqah di Indonesia diiringi dengan acara tradisi yang sudah mengalami Islamisasi. Acara pengiring dan penyerta aqiqah dimaksud disebut *marhaba* yang intinya pembacaan sejarah Nabi dan shalawat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam yang dilengkapi dengan berbagai sarana dan media sebagai simbol. Diantara simbol-simbol tersebut adalah: (1) Air tawar yang berisi kembang aneka warna [jika memungkinkan tujuh warna]. (2) Minyak wangi. (3) Bungkus irisan daun pandan. (4) Bendera hias yang dilengkapai uang. (5) Telor bertangkai (menyertai bendera). (6) Gunting. (7) Kelapa muda.

Setiap simbol yang diadakan dalam upacara aqiqah dan *marhaba* mengandung makna dan pesan serta juga mengandung doa untuk anak yang diaqiqahi. Kandungan do'a yang filosofi diselipkan didalam simbol-simbol itu diantaranya adalah “semoga anak yang diaqiqahi akan menjadi anak yang solih, diterima dengan baik di lingkungannya sehingga bermanfaat bagi masyarakatnya, kebaikan dan kesuksesan masa depan senantiasa menantikannya serta tidak akan menjadi beban bagi masyarakat dan lingkungannya .

D. Ulasan Teks dalam Literatur Klasik

1. Literatur dalam Mazhab Hanafiy

Wahbah al-Zuhailiy dalam bukunya *Al-Fiqh al-Islāmiy wa Adillatuh* (Jilid III, h. 636) menyebutkan bahwa ahli fikih dari mazhab Hanafi berpendapat bahwa Aqiqah hukumnya mubah, tidak sunnat (mustahab) hal ini dikarenakan dalil-dalil pensyari'atan ibadah kurban telah menasakhkan semua dalil-dalil yang dipakai dalam masalah *al-aqiqah*, *al-rajbiyyah*, dan *al-'atirah*. Oleh karena itu, siapa yang mau melaksanakan aqiqah boleh melakukannya dan siapa yang tidak ingin mengerjakannya tidak perlu dan tidak dituntut untuk melakukannya. Penasakhan ini disebutkan langsung oleh Siti 'Aisyah:

نَسَخَتِ الْأُضْحِيَّةُ كُلَّ ذَبْحٍ كَانَ قَبْلَهَا.

“Pensyariatian penyembelihan hewan untuk ibadah kurban telah menghapus semua macam ibadah dengan penyembelihan yang ada sebelumnya.”

Dengan demikian, mudah dimengerti apabila didalam literatur fikih Hanafiy tidak [atau paling tidak jarang] dibahas mengenai hukum dan ketentuan tentang aqiqah. Yang dibahas adalah hukum dan ketentuan-ketentuan mengenai kurban. Dalam berbagai mazhab ketentuan-ketentuan

tentang aqiqah sebagian besar sama dengan yang berlaku dalam pelaksanaan ibadah kurban.

Dalam kitab al-Hidāyah Syarhu *Bidāyah al-Mubtadi` fī Fiqh al-Imām Abi Hanifah* karya syekh Burhanuddin Ali bin Abi Bakr bin Abdil al-Farghonaniy al-Marghinaniy¹⁵ diterangkan sebagai berikut:

وَالأُضْحِيَّةُ مِنَ الإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْعَنَمِ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ كُلُّهُ الثَّنَى فَصَاعِدًا إِلَى الضَّأْنِ
فَإِنِ الْجَذَعُ مِنْهُ يَجْزَى

“hewan kurban yang disembelih harus dari jenis berikut; unta, sapi, dan kambing. Dan disyaratkan bagi tiap-tiap jenis itu telah sampai usia al-tsaniy atau lebih. Dan bagi biri-biri disyaratkan telah sampai usia al-Jadza”

Dalam kitab *al-Fatāwa al-Hindiyah fī Mazdhab al-Imām al-A'zhom Abi Hanifah*¹⁶

وَأَمَّا سِنَّهُ فَلَا يَجُوزُ شَيْءٌ مِمَّا ذَكَرْنَا مِنَ الإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْعَنَمِ عَنِ الأُضْحِيَّةِ إِلَّا الثَّنَى مِنْ كُلِّ جِنْسٍ وَإِلَّا الْجَذَعُ مِنَ الضَّأْنِ حَاصَّةً إِذَا كَانَ عَظِيمًا وَأَمَّا مَعَانِي هَذِهِ الأَسْمَاءِ فَقَدْ ذَكَرَ القُدُورِيُّ أَنَّ القُفَهَاءَ قَالُوا الْجَذَعُ مِنَ العَنَمِ ابْنُ سِنَّةِ أَشْهَرٍ وَالثَّنَى ابْنُ سِنَّةِ وَالجَذَعُ مِنَ البَقَرِ ابْنُ سِنَّةٍ وَالثَّنَى مِنْهُ ابْنُ سِنَتَيْنِ وَالجَذَعُ مِنَ الإِبِلِ ابْنُ أَرْبَعِ سِنِينَ وَالثَّنَى ابْنُ خَمْسٍ وَتَقْدِيرُ هَذِهِ الأَسْمَانِ بِمَا قُلْنَا يَمْنَعُ النُّقْصَانَ وَلَا يَمْنَعُ الرِّيَاذَةَ حَتَّى لَوْ ضَحَّى بِأَقْلٍ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا لَا يَجُوزُ وَلَوْ ضَحَّى بِأَكْثَرٍ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا يَجُوزُ وَيَكُونُ أَفْضَلَ

Dalam kitab yang sama halaman 5/294 versi maktabah syamilah:

أَنَّ وَجُوبَهَا نَسَخَ كُلَّ ذَبْحٍ كَانَ قَبْلَهَا مِنَ العَقِيْقَةِ وَالرَّجَبِيَّةِ وَالعَتَبَةِ

Dalam kitab yang sama halaman 5/362 versi maktabah syamilah:

وَذَكَرَ مُحَمَّدٌ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فِي العَقِيْقَةِ فَمَنْ شَاءَ فَعَلَ وَمَنْ شَاءَ لَمْ يَفْعَلْ وَهَذَا يُشِيرُ إِلَى الإِبَاحَةِ فَيَمْنَعُ كَوْنَهَا سِنَّةً وَذَكَرَ فِي الجَامِعِ الصَّغِيرِ وَلَا يُعْتَقُ عَنِ العُلَامِ وَلَا عَنِ الجَارِيَةِ وَأَنَّهُ إِشَارَةٌ إِلَى الكَرَاهِيَّةِ كَذَا فِي البَدَائِعِ فِي كِتَابِ الأُضْحِيَّةِ وَاللهُ أَعْلَمُ

Al-Mabsūth karya syekh Sysamsuddin Abu Bakr Muhammad bin Abu Sahl Al-Sarkhāsiy¹⁷ pada Juz 12 h. 15-16 syamilah disebutkan:

¹⁵ Burhanuddin Ali bin Abi Bakr bin Abdil al-Farghonaniy al-Marghinaniy, *Al-Hidayah Syarh Bidāyah Al-Mubtadi` Fī Fiqh Al-Imām Abi Hanifah*, 1st ed. (Beirut: Dār Ihya At-turāts Al-Arabi, n.d.).

¹⁶ Nizhāmu al-Dīn Al-Balkhi, *Al-Fatāwa Al-Hindiyah Fi Mazdhab Al-Imām Al-A'zhom Abi Hanifah*, 2nd ed. (Beirut: Daru al-Fikri, n.d.).

ثُمَّ يَخْتَصُّ جَوَازُ الْأُضْحِيَّةِ بِالْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْعَنَمِ ، وَلَا يُجْزِئُهُ إِلَّا الثَّيِّبُ مِنْ ذَلِكَ فِي الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْمَعَزِ وَيُجْزِئُ الْجَدْعُ مِنَ الضَّأْنِ إِذَا كَانَ عَظِيمًا سَمِينًا لِمَا رَوَى أَنَّ النَّبِيَّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ قَالَ ضَحُّوا بِالثَّيِّبَاتِ ، وَلَا تُضَحُّوا بِالْجُدَعَانِ ، وَلِأَنَّ الْجَدْعَ نَاقِصٌ ، وَقَدْ أَمَرْنَا فِي الضَّحَايَا بِالِاسْتِعْظَامِ وَالِاسْتِشْرَافِ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَظَّمُوا ضَحَايَاكُمْ فَإِنَّهَا عَلَى الصِّرَاطِ مَطَايَاكُمْ .

فَأَمَّا الْجَدْعُ مِنَ الضَّأْنِ يُجْزِئُ لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَاقَ جَدْعًا إِلَى مَنَى فَبَادَتْ عَلَيْهِ فَرَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (نِعِمَّتِ الْأُضْحِيَّةُ الْجَدْعُ مِنَ الضَّأْنِ فَاَنْتَهَبُوهَا) ، ثُمَّ الثَّيِّبُ مِنَ الْعَنَمِ وَهُوَ الَّذِي تَمَّ لَهُ سَنَتَانِ عِنْدَ أَهْلِ الْأَدَبِ ، وَعِنْدَ أَهْلِ الْفِقْهِ الَّذِي تَمَّتْ لَهُ سَنَةٌ وَالثَّيِّبُ مِنَ الْبَقَرِ الَّذِي تَمَّ لَهُ حَوْلَانِ وَطَعَنَ فِي الثَّلَاثِ عِنْدَ جُمْهُورِ الْفُقَهَاءِ رَحِمَهُمُ اللَّهُ وَمِنَ الْإِبِلِ الَّذِي تَمَّ لَهُ خَمْسُ سِنِينَ وَالْجَدْعُ مِنَ الْإِبِلِ مَا تَمَّ لَهُ خَمْسُ سِنِينَ وَمِنَ الْبَقَرِ مَا تَمَّ لَهُ حَوْلَانِ وَهَكَذَا مِنَ الْعَنَمِ عِنْدَ أَهْلِ الْأَدَبِ ، وَعِنْدَ أَهْلِ الْفِقْهِ إِذَا تَمَّ لَهُ سَبْعَةُ أَشْهُرٍ فَهُوَ جَدْعٌ بَعْدَ ذَلِكَ ، وَلَا خِلَافَ أَنَّ الْجَدْعَ مِنَ الْمَعَزِ لَا يَجُوزُ ، وَإِنَّمَا ذَلِكَ مِنَ الضَّأْنِ حَاصَّةً.

المبسوط (14/170)

Semua teks klasik tersebut menegaskan bahwa binatang yang boleh dijadikan kurban adalah unta, sapi dan kambing. Usia untuk binatang unta, sapi, dan ma'zi adalah *al-tsaniy*. Untuk binatang *dha`* (biri-biri) yang bertubuh besar gemuk –jika biri-biri tersebut berkumpul dengan kambing (al-ma'zi) yang berumur 2 tahun maka tubuh biri-biri tersebut hampir sama besarnya dengan kambing yang berumur 2 tahun tersebut – maka usianya 6 tahun (Hanafi) atau tujuh bulan (ulama lain) (*jadza`*) berdasarkan hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.

¹⁷ Sysamsuddin Abu Bakr Muhammad bin Abu Sahl Al-Sarkhāsiy, *Al-Mabsūth*, vol. 12 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1993), h. 9.

Tabel 1:
Jenis dan usia hewan yang dapat dijadikan kurban

Usia [Indonesia]	Usia	Indonesia	Jenis hewan
Sempurna 2 tahun (para ahli bahasa) Sempurna 1 tahun (para ahli fikih) Sempurna 1 tahun masuk 2 tahun (hanafi)	الثَّيِّ	kambing	الْعَنَمُ
Sempurna 1 tahun masuk tahun ke 6	الثَّيِّ	Kambing	الْمَعَزِ
7 bulan (ahali fikih) 6 bulan (hanafiy)	الْجَذَعُ	Biri-biri	الضَّانِ
Sempurna 5 tahun masuk tahun ke 6 (jumhur: hanafi+)	الثَّيِّ	Unta	الْإِبِلُ
Sempurna 2 tahun masuk tahun ke 3 (jumhur: hanafi+)	الثَّيِّ	sapi	الْبَقَرُ

Dalam kitab *al-Bināyah fi Syarh al-Hidāyah*, karya syekh Abu Muhamamad Mahmud bin Ahmad Al-‘Ainiy diterangkan beberapa pendapat ulama tentang usia hewan kurban; sebagai berikut:¹⁸

1. Menurut al-Zuhriy biri-biri jadza’ tidak boleh dijadikan kurban
2. Menurut al-Auza’iy semua binatang jadza’ boleh dijadikan kurban
3. Menurut Anas dan al-Hasan bin Hasan unta jadza’ boleh dijadikan kurban tapi hanya untuk 3 orang saja.
4. Menurut Atho` unta jadza’ boleh dijadikan kurban untuk 7 orang

2. Literatur dalam Mazhab Maliki

Dalam literatur yang ditulis oleh ulama mazhab Maliki ditemukan teks sebagai berikut: *Al-Bayān wa al-Tahshīl* (Jilid III, h. 335) tentang kurban (Jilid III, h. 383) tentang aqiqah. (soal umur binatang untuk quran dan aqiqah sama dengan mazhab lain).

Dalam kitab *al-Risālah fi fiqhi al-Mālikī* karangan Abdullah ibn Abi Zaid al-Qayruwānī versi maktabah syamilah disebutkan sebagai berikut:¹⁹

العقيقة وأحكامها: والعقيقة سنة مستحبة، ويعق عن المولود يوم سابعه بشاة مثل ما ذكرناه من سن الأضحية وصفتها،

Hukum aqiqah adalah sunnah. Ketentuan-ketentuan mengenai umur binatang yang akan disembelih sebagai aqiqah sama dengan ketentuan umur pada binatang kurban.

¹⁸ Abu Muhamamad Mahmud bin Ahmad Al-‘Ainiy, *Al-Bināyah Fi Syarh Al-Hidāyah*, 1st ed., vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000).

¹⁹ Al-Qairuwānī, *Al-Risālah Fi Al-Fiqh Al-Mālikī*.

Pada halaman 36 diuraikan umur hewan yang akan dijadikan kurban adalah sebagai berikut:

والأضحية سنة واجبة على من استطاعها. وأقل ما يجزئ فيها من الأسنان الجذع من الضأن، وهو ابن ثمانية أشهر، وقيل : ابن عشرة أشهر، والثني من المعز، وهو ما أوفى سنة ودخل في الثانية، ولا يجزئ في الضحايا من المعز والبقر والإبل إلا الثني، والثني من البقر ما دخل في السنة الرابعة، والثني من الإبل ابن ست سنين.

Teks klasik di atas menegaskan bahwa hukum kurban adalah wajib bagi siapa saja yang mampu. Sedangkan usia hewan kurban yang disembelih minimal untuk biri-biri adalah *al-jadza'* (usia 8 bulan), pendapat lain mengatakan 10 bulan. Sedangkan untuk kambing (yang bukan biri-biri) minimal *al-tsaniy* yang telah genap satu tahun dan masuk tahun ke dua. Tidak sah kurban pada kambing, sapi, dan unta kecuali sampai pada usia *al-tsani*. Lebih detail dijelaskan oleh al-Qayruwānī bahwa *al-tsani* untuk sapi, masuk ke tahun 4 usia hewan tersebut. Untuk unta, masuk ke tahun ke 6 usia hewan.

Imam Abdurrahman Syahab al-Din al-Baghdadiy dalam kitabnya *Irsyādu al-Sālik ilā Asyrafī al-Masālikī fī fiqhi al-Imām Mālik*²⁰ diuraikan tentang ketentuan-ketentuan mengenai umur binatang yang dijadikan kurban. Singkatnya, sebagai berikut:

تخرج الأضحية من الغنم ضأن أو معز ومن البقر ومن الإبل ويشمل البقر الجواميس وتشمل الإبل البخت ويشترط في الغنم أن يكون قد دخل في السنة الثانية وأن يكون هذا الدخول بينا كالشهر في المعز بخلاف الضأن فيكفي مجرد دخوله فلو ولد يوم عرفة أجزأ أضحية في العام القابل ويشترط في البقر أن يدخل في السنة الرابعة وفي الإبل أن تدخل في السنة السادسة

Dalam kitab *al-Dzakhīroh* karya Syihabuddin Ahmad bin Idris al-Qorrofiy disebutkan sebagai berikut:²¹

ولا يعق إلا بجذع الضأن وثني المعز ... وهي كالأضحية في سلامتها من العيوب
... وسنها ...

Syihabuddin juga menjelaskan bahwa tidak diperbolehkan aqiqah kecuali biri-biri yang sudah berumur *jadza'* atau kambing yang berumur *tsaniy* karena aqiqah sama seperti kurban dalam segala persyaratannya.

²⁰ āl-Baghdādiy, *Irsyādu Al-Sālik Ilā Asyrafī Al-Masālik Fī Fiqhi Al-Imām Mālik*.

²¹ Al-Qarrāfiy, *Al-Dzakhīrah*, 4:h. 163.

3. Literatur dalam Mazhab Syafi'iy.

Dalam literatur yang ditulis oleh ulama mazhab Hanafi ditemukan tex sebagai berikut:

Di dalam kitab *Rāudhat al-Thālibīn* karya Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarf al-Nawawiy al-Dimasyqi²²:

... هي سنة والمستحب ذبحها يوم السابع من يوم الولادة ويحسب من السبعة يوم الولادة على الأصح. قلت: وإن ولد ليلا حسب اليوم الذي يلي تلك الليلة قطعاً نص عليه في البويطي ونص أنه لا يحسب اليوم الذي ولد في أثنائه والله أعلم. ويجزىء ذبحها قبل فراغ السبعة ولا يحسب قبل الولادة بل تكون شاة لحم ولا تفوت بتأخيرها عن السبعة لكن الاختيار أن لا تؤخر إلى البلوغ قال أبو عبد الله البوشنجي من أصحابنا إن لم تذبح في السابع ذبحت في الرابع عشر وإلا ففي الحادي والعشرين وقيل إذا تكررت السبعة ثلاث مرات فات وقت الاختيار فإن أخرت حتى بلغ سقط حكمها في حق غير المولود وهو مخير في العقيقة عن نفسه واستحسن القفال والشاشي أن يفعلها ويروى عن النبي ﷺ أنه علق عن نفسه بعد النبوة ونقلوا عن نصه في البويطي أنه لا يفعل ذلك واستغروه.

Melaksanakan aqiqah hukumnya sunnat dan mustahab (sangat disukai). Penyembelihan aqiqah dilaksanakan pada hari ketujuh dari kelahiran anak yang diaqiqahi, demikian menurut pendapat yang paling sahih. Apabila seorang anak lahir pada malam hari, maka dihitung sejak keesokan harinya.

Akan dianggap sah apabila pelaksanaan penyembelihan aqiqah sebelum berakhirnya harike tujuh, tapi jika dilaksanakan sbl kelahiran maka penyembelihan itu tidak dapat disebut sebagai aqiqah tapi akan dihitung sebagai sedekah daging biasa. Tidak akan berakhior sunnat melaksanakan aqiqah dengan berakhirnya hari ke tujuh tersebut; tapi sebaiknya jangan sampai usia baligh anak yang akan diaqiqahi. Jadi pelaksanaan aqiqah adalah pada hari ketujuh atau setiap berulang tujuh hari. Jika sudah sampai usia baligh maka pelaksana aqiqah berpindah dari orang tua atau wali kepada orang yang bersangkutan; sebagaimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam mengaqiqahi dirinya sendiri.

قلت: قد رأيت نصه في نفس كتاب البويطي قال ولا يعق عن كبير هذا لفظه وليس مخالفا لما سبق لأن معناه لا يعق عن غيره وليس فيه نفي عقه عن نفسه والله أعلم. فصل: إنما يعق عن المولود من تلزمه نفقته وأما علق النبي ﷺ عن الحسن والحسين

²² Al-Nawawiy, *Rawdhah Al-Thālibin Wa 'Umdah Al-Muftīn*, h. 229.

رضي الله عنهما فمؤول. قلت: تأويله أنه ﷺ أمر أباهما بذلك أو أعطى أبويهما ما عاق به لأن أبويهما كانا عند ذلك معسرين فيكونان في نفقة جدهما رسول الله صلى الله عليه وسلم والله أعلم.

وإن أيسر بعدها أو بعد مدة النفاس فهي ساقطة عنه ولا يعق عن المولود من ماله فلو كان المنفق عاجزا عن العقيقة فأيسر في السبعة استحباب له العق وإن أيسر في مدة النفاس ففيه احتمالان للأصحاب لبقاء أثر الولادة.

فصل: العقيقة جذعة ضأن أو ثنية معز كالأضحية وفي الحاوي أنه يجزىء ما دونهما ويشترط سلامتهما من العيب المانع في الأضحية وفي العدة إشارة إلى وجه مسامح قال بعض الأصحاب الغنم أفضل من الإبل والبقر والصحيح خلافه كالأضحية وينبغي أن تتأدى السنة بسبع بدنة أو بقرة.

Usia hewan untuk aqiqah adalah jadza' untuk biri-biri dan tsaniyah untuk kambing. Bahkan di dalam kitab *al-Hāwiy al-Kabīr*²³ sekalipun lebih muda usia tersebut.

فصل حكم العقيقة

حكم العقيقة في التصدق منها والأكل والهدية والادخار وقدر المأكول وامتناع وقيل إن جوزنا دون الجذعة لم يجب التصدق منها وجاز تخصيص الأغنياء بها.

فصل النية عند ذبحها

ينوي عند ذبحها أنها عقيقة لكن إن جعلها عقيقة من قبل ففي الحاجة إلى النية عند الذبح ما ذكرنا في الأضحية.

فصل: يستحب أن لا يتصدق بلحمها نيئا بل يطبخه وفي الحاوي أنا إذا لم نجوز ما دون الجذعة والثنية وجب التصدق بلحمها نيئا وكذا قال الإمام إن أوجبنا التصدق بمقدار وجب تملكه وهو نيء والصحيح الأول وفيما يطبخه به وجهان أحدهما بمحوضة ونقله في التهذيب عن النص وأصحهما بحلو تفاؤلا بحلاوة أخلاق المولود

²³ Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Habib Al-Mawardi, *Al-Hāwiy Al-Kabīr*, 1st ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999).

وعلى هذا لو طبخ بحامض ففي كراهته وجهان أصحهما لا يكره ويستحب أن لا يكسر عظام العقيقة ما أمكن فإن كسر لم يكره على الأصح والتصدق بلحمها ومرفها على المساكين بالبعث إليهم أفضل من الدعوة إليها ولو دعا إليها قوما فلا بأس.

فصل: يعق عن الجارية شاة وعن الغلام شاتان ويحصل أصل السنة بواحدة ويستحب أن تكون الشاتان متساويتين وأن يكون ذبح العقيقة في صدر النهار وأن يعق عن مائتين بعد الأيام السبعة والتمكن من الذبح وقيل يسقط بالموت. وأن يقول الذابح بعد التسمية اللهم لك وإليك عقيقة فلان ويكره لطح رأس الصبي بدم العقيقة ولا بأس بلطخه بالزعفران والخلوق وقيل باستحبابه.

Dalam kitab *Hāsiyah Qalyūbiy wa 'Umairah* disebutkan:

فَصَلِّ فِي الْعَقِيْقَةِ (يُسِّنُ أَنْ يُعَقَّ عَنْ) مَوْلُودِ (غُلَامِ) أَي دُكْرٍ (بِشَاتَيْنِ وَجَارِيَةٍ)
أَي أَنْثَى (بِشَاةٍ) بَأَنْ يَذْبَحَ بِنِيَّةِ الْعَقِيْقَةِ مَا دُكِرَ وَيَطْبُخُ كَمَا سَيَأْتِي وَالْعَاقُ مَنْ
تَلَزَمَهُ نَفَقَةُ الْمَوْلُودِ وَلَا يَعُقُّ عَنْهُ مِنْ مَالِهِ

Hukum akikah adalah sunnah muakkadah. Bagi anak laki-laki, anak diaqiqahi dengan dua ekor kambing, sedangkan anak perempuan diaqiqahi dengan seekor kambing. Sekalipun anak hasil zina tetap sunnah diaqiqahi oleh ibunya sepanjang hal itu tidak akan membuat dan atau membuka aib agi anak tersebut. Biaya aqiqah dibebakan kepada orang yang menanggung kewajiban menafkahi anak yang diaqiqahi sepanjang orang tua atau wali tersebut mampu secara ekonomi. Biaya aqiqah tersebut tidak boleh diambilkan dari harta anak tersebut. Apabila orang tua atau walinya dalam keadaan tidak mampu maka gugur tuntutan sunnat melaksanakan aqiqah.²⁴

قَوْلُهُ: (بِشَاةٍ) فَلَوْ جَمَعَهَا مَعَ الْأُضْحِيَّةِ بِشَاةٍ كَفَى قَالَهُ شَيْخُنَا الرَّمْلِيُّ، وَهُوَ جَارٍ عَلَى مَا قَالَهُ مِنْ تَدَاخُلِ الْوَلَائِمِ كَمَا مَرَّ، وَفِي ابْنِ حَجْرٍ وَعَيْرِهِ خِلَافُهُ وَهُوَ الْوَجْهُ، قَوْلُهُ (بَأَنْ يَذْبَحَ) أَي مَا دُكِرَ مِنَ الشَّاتَيْنِ أَوْ الشَّاةِ بِنِيَّةِ الْعَقِيْقَةِ فَلَا يَكْفِي بِدُونِهَا.
فَصَلِّ يُسِّنُ إِخْلَاقَ قَوْلُهُ: (وَجَارِيَةٍ) قَالَ الْقَفَّالُ : إِمَّا كَانَ كَذَلِكَ لِأَنَّ الْعَرَضَ مِنْهَا اسْتِبْقَاءُ النَّفْسِ وَفِدَاؤُهَا فَأَشْبَهَتْ الدِّيَةَ ، قَوْلُهُ : (مَنْ تَلَزَمَهُ نَفَقَةُ الْمَوْلُودِ) أَي وَوَلُو

²⁴ Ahmad Salamah Al-Qalyubiy, *Hāsiyah Qalyūbiy Wa 'Umairah* (Beiru: Dar al-Fikri, 1995).

بِتَقْدِيرِ إِعْسَارِهِ .

قَوْلُهُ : (مِنْ مَالِهِ) الضَّمِيرُ فِيهِ رَاجِعٌ لِقَوْلِهِ الْمَوْلُودِ .

(وَسُنَّهَا وَسَلَامَتُهَا) مِنَ الْعَيْبِ (وَالْأَكْلُ وَالتَّصَدُّقُ) وَالْإِعْدَاءُ مِنْهَا ، (كَالْأَضْحِيَّةِ) فِي الْمَذْكُورَاتِ (وَيُسُّنُ طَبْحُهَا) وَيَكُونُ بِحُلُوِّ تَفَاؤُلًا بِحَلَاوَةِ أَخْلَاقِهِ ، (وَلَا يُكْسَرُ عَظْمٌ) تَفَاؤُلًا بِسَلَامَتِهِ مِنَ الْآفَاتِ (وَأَنْ تُذْبَحَ يَوْمَ سَابِعِ وَلَاذَتِهِ) أَيِ الْمَوْلُودِ وَبِهَا يَدْخُلُ وَقْتُ الذَّبْحِ وَلَا تَفُوتُ بِالتَّأخِيرِ عَنِ السَّابِعِ ، (وَيُسَمَّى فِيهِ وَيَخْلُقُ رَأْسَهُ بَعْدَ ذَبْحِهَا وَيَتَصَدَّقُ بِرِزْقِهِ) أَيِ الشَّعْرِ (ذَهَبًا أَوْ فِضَّةً وَيُؤَدَّنُ فِي أُذُنِهِ حِينَ يُوَلَّدُ وَيُحَنِّكَ بِتَمْرٍ) ، بَأَنْ يُمَضَّعَ وَيُدَلَّلَكَ بِهِ حَنَكُهُ دَاخِلَ الْقَمِ حَتَّى يَنْزِلَ إِلَى جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنْهُ ذَكَرَهُ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ رَوَى التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ حَدِيثَ عَائِشَةَ (أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ أَنْ يُعَقَّ عَنِ الْعُلَامِ شَاتَانِ ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةً) وَحَدِيثَ سَمْرَةَ { الْعُلَامُ مُرْهَيْنٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ ، وَيُخْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى) وَحَدِيثَ (أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ ، وَقَالَ فِي كُلِّ) حَسَنٌ صَحِيحٌ وَرَوَى مُسْلِمٌ (أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِعُلَامٍ حِينَ وُلِدَ وَتَمَرَاتٍ فَلَاكِهِنَّ ثُمَّ فَعَرَ فَاهُ ثُمَّ بَجَّهَ فِيهِ) ، وَرَوَى الْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ عَنْ عَلِيٍّ (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ فَاطِمَةَ فَقَالَ زِينِ شَعْرَ الْحُسَيْنِ وَتَصَدَّقِي بِوِزْنِهِ فِضَّةً) وَقَيْسَ عَلَيْهَا الذَّهَبَ وَعَلَى الذَّكْرِ فِيمَا ذَكَرَ الْأُنْتَى .

تَنْبِيْهُ : يَخْصُلُ أَصْلُ السُّنَّةِ فِي عَقِيْقَةِ الذَّكْرِ بِشَاةٍ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ كَأَصْلِهَا .

Ritual ibadah akan tetap sah dan berpahala, sekalipun aqiqah untuk seorang anak laki-laki hanya dengan seekor kambing.

Mengenai ketentuan umur hewan yang akan dijadikan aqiqah dan kefentuan lainnya adalah sama dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku pada hewan kurban.

Hanya dalam beberapa teknis perlakuan terhadap hewan aqiqah yang sudah disembelih yang sedikit ada perbedaan dengan hewan kurban. Pada hewan aqiqah dianjurkan agar tidak memaahkan atau memecahkan kaki-kakinya sebagai *tafa'ul* dan doa semoga tulang-tulang kaki dan tangan anak yang diaqiqahi kansenantiasa kuat dan terjaga.

Beberapa sahabat kita dalam mazhab Syafi'i lebih suka menyebut sembelihan ini sebagai *nasikah* atau *dzabhab*, makruh menyebutnya sebagai *aqiqah*. Tetapi, yang *mu'tamad* (lebih kuat dan terpercaya dan dapat

dipegang] bahwa tidaklah makruh menyebut sembelihan dimaksud sebagai *aqiqah* karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam sendiri menyebutnya sebagai *aqiqah*. Semua hukum yang terkait dengan *aqiqah* sama dengan hukum dalam kurban (seperti umur dan syarat-syaratnya).²⁵

4. Literatur dalam Mazhab Hanbaliy.

Dalam literatur yang ditulis oleh ulama mazhab Hanafi ditemukan teks sebagai berikut:

Al-inshof, juz 6 h. 495 versi *maktabah syamilah*:

قَوْلُهُ (وَالْعَقِيقَةُ سُنَّةٌ مُّوَكَّدَةٌ) يَعْنِي عَلَى الْأَبِ . وَسَوَاءٌ كَانَ الْوَلَدُ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا . وَهَذَا الْمَذْهَبُ . وَعَلَيْهِ أَكْثَرُ الْأَصْحَابِ . وَجَزَمَ بِهِ فِي الْوَجِيزِ ، وَالْمُعْنِي ، وَالشَّرْحِ ، وَغَيْرِهِمْ . وَقَدَّمَهُ فِي الْفُرُوعِ ، وَغَيْرِهِ . وَعَنْهُ إِنَّهَا وَاجِبَةٌ . اخْتَارَهُ أَبُو بَكْرٍ ، وَأَبُو إِسْحَاقَ الْبِرْمَكِيُّ ، وَأَبُو الْوَفَاءِ . فَوَائِدُ الْأُولَى : قَوْلُهُ (وَالْمَشْرُوعُ : أَنْ يَذْبَحَ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَيْنِ ، وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةً) وَهَذَا بِلَا نِزَاعٍ . مَعَ الْوَجْدَانِ .

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ تَكُونَ الشَّاتَانِ مُتَقَارِبَتَيْنِ فِي السِّنِّ وَالشَّبَبِ نَصَّ عَلَيْهِ .
فَإِنْ عَدِمَ الشَّاتَانِ : فَوَاحِدَةٌ . فَإِنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مَا يُعْنِي . فَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ :
يَقْتَرِضُ ، وَأَرْجُو أَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَلَيْهِ . وَقَالَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ : يَقْتَرِضُ مَعَ وَفَاءٍ .
وَيُنَوِّيه عَقِيقَةً وَقَالَ الْمُصَنِّفُ ، وَالشَّارِحُ : إِنْ خَالَفَ وَعَقَّ عَنِ الذَّكَرِ بِكَبْشٍ : أَجْزَأً .

٢٦ .

Melaksanakan *aqiqah* hukumnya *sunnah mu`akkadah* bagi orang tua (Ayah), baik orang tua tersebut dalam keadaan mampu secara ekonomi maupun tidak. Untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan satu ekor kambing. Tetapi jika tidak mampu menembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki, maka satu ekorpun cukup dan sudah mendapatkan sunnatnya.

Kajian di atas, dibahas juga dalam kitab *Al-Mughniy* karya Syekh Ibnu Qudamah (Jilid V, h. 139-143). Selain itu dalam kitab *Kasyshāf al-Qina* karya Imam Mansur bin Yunus al-Buhaitiy al-Hanbaliy [juz 3: halaman 31- 33], dan dalam kitab *Kasyf al-Mukhaddarāt wa al-Riyadh al-Zahiroh li Syarh ahshor al-Mujhtashorot*, Jilid I, Halaman 212-213. Hukum yang berkaenaan dengan *aqiqah* adalah hukum yang berkaitan dengan kurban. Tidak sah dijadikan *aqiqah* binatang yang tidak sah dijadikan kurban.

²⁵ Al-Bujairimi, *Hāsiyah Al-Bujairimi 'ala Syarhi Al-Khatīb*.

²⁶ 'Aliy bin Sulaiman bin Ahmad, *Al-Inshāf Fī Ma'rifati Al-Rājih Min Al-Khilāf*, h. 495.

Dalam kitab *al-Inshāf fī Ma'rifati al-Rājih min al-Akhlāf* karya 'Ala' al-Din Abi al-Hasan 'Aliy bin Sulaiman bin Ahmad (w. 885 h). Pada halaman 67 disebutkan sebagai berikut:

... جَدَعُ الضَّانِ أَفْضَلُ مِنْ ثَنِيِّ الْمَعْرِ عَلَى الصَّحِيحِ مِنَ الْمَذْهَبِ وَقَطَعَ بِهِ الْأَكْثَرُ
 قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ لَا يُعْجِبُنِي الْأُضْحِيَّةُ إِلَّا بِالضَّانِ
 وَقِيلَ لِثَنِيِّ أَفْضَلُ وَهُوَ احْتِمَالٌ لِلْمُصَنِّفِ وَأُطْلِقَ وَجْهَيْنِ فِي الْفَائِقِ

Menurut pendapat yang shahih dalam mazhab Hanbali bahwa biri-biri berumur 6 bulan lebih afdlol jika dibandingkan dengan kambing yang berumur 1 tahun. Sementara itu imam Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa Ia lebih menyukai mengorbankan biri-biri daripada hewan lain yang sejenis (kambing biasa).

Pada Jilid IV h. 68 disebutkan sebagai berikut:

قَوْلُهُ وَلَا يُجْزَى إِلَّا الْجَدَعُ مِنَ الضَّانِ
 هَذَا الْمَذْهَبُ مُطْلَقًا نَصَّ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِ الْأَصْحَابُ وَقَالَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ يَجُوزُ
 التَّضْحِيَّةُ بِمَا كَانَ أَصْعَرَ مِنَ الْجَدَعِ مِنَ الضَّانِ لِمَنْ ذَبَحَ قَبْلَ صَلَاةِ الْعِيدِ جَاهِلًا
 بِالْحُكْمِ إِذَا لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مَا يُعْتَدُّ بِهِ فِي الْأُضْحِيَّةِ وَعَبَّرَهَا لِقِصَّةِ أَبِي بُرْدَةَ وَيُحْتَمَلُ قَوْلُهُ
 عَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ وَلَنْ يُجْزَى عَنْ أَحَدٍ بَعْدَكَ أَيُّ بَعْدَ ذَلِكَ
 قَوْلُهُ وَهُوَ مَا لَهُ سِتَّةُ أَشْهُرٍ
 هَذَا الْمَذْهَبُ وَعَلَيْهِ جَمَاهِيرُ الْأَصْحَابِ وَقَطَعُوا بِهِ
 وَقَالَ فِي الْإِرْشَادِ وَلِلْجَدَعِ ثَمَانُ شُهُورٍ
 قَوْلُهُ وَثَنِيُّ الْإِبِلِ مَا كَمَلَ لَهُ خَمْسُ سِنِينَ وَمِنَ الْبَقَرِ مَا لَهُ سَنَتَانِ
 هَذَا الْمَذْهَبُ وَعَلَيْهِ جَمَاهِيرُ الْأَصْحَابِ وَقَالَ فِي الْإِرْشَادِ لِثَنِيِّ الْإِبِلِ سِتُّ سِنِينَ
 كَامِلَةً وَلِثَنِيِّ الْبَقَرِ ثَلَاثُ سِنِينَ كَامِلَةً وَجَزَمَ بِهِ فِي الْجَامِعِ الصَّغِيرِ

Dalam mazhab Hanbali dikaakan aqiqah tidak dianggap sah jika usianya baru tergolong *jadza'* (6 bulan) kecuali untuk binatang biri-biri. Memang pernah ada orang yang melaksanakan aqiqah pda masa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dengan dengan biri-biri yang umjurnya belum mencapai 6 bulan. Sehubungan dengan kejadian itu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, jika aqiqah dilakukan setelah kasus ini dengan biri-biri yang belum mencapai umur 6 bulan maka aqiqah tersebut tidak sah [ini menunjukkan bahwa usia minimal biri-biri boleh dijadikan kurban dan aqiqah adalah 6 bulan.

Dari apa yang dinukil di atas ada beberapa ketentuan yang menyangkut hewan aqiqah.

1. Jenis hewan aqiqah.

Oleh karena hewan aqiqah –dari segi jenis dan syaratnya– adalah sama dengan jenis dan syarat untuk hewan kurban, maka para ulama dalam berbagai mazhab mengatakan hewan yang dapat dijadikan aqiqah adalah unta, sapi (termasuk kerbau), dan kambing (termasuk biri-biri).

Hanya saja terjadi perbedaan antara kurban dan aqiqah dalam hal kemampuan hewan tersebut untuk mengcover jumlah orang jika diatasnamakan bagi orang laki-laki. Sebab Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menyatakan bahwa satu orang laki-laki atau perempuan cukup berkorban satu ekor kambing atau biri-biri; sedangkan satu ekor unta atau sapi atau kerbau dapat mencakupi untuk tujuh orang, baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, dalam aqiqah untuk seorang anak laki-laki, jika mampu, harus dengan dua ekor kambing atau biri-biri. Uraian lebih jelas akan dituangkan dalam pembahasan berikutnya.

2. Jumlah hewan untuk aqiqah

Semua ulama mazhab tampaknya sepakat bahwa aqiqah untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan satu ekor kambing. Mereka pun sepakat pula bahwa jika dalam keadaan ketiadaan biaya untuk membeli dua ekor kambing untuk aqiqah anak laki-laki, maka cukup dengan satu ekor kambing saja.

Tidak ada teks yang secara tegas menguraikan bahwa satu ekor sapi dapat mengcover aqiqah untuk tujuh orang anak laki-laki. Dan tidak ada pula teks yang menerangkan bahwa satu ekor sapi tersebut tidak dapat mengcover aqiqah untuk tujuh orang laki-laki tersebut. Namun demikian, saya berpendapat bahwa, jika dalam keadaan mampu ekonomi, tidaklah cukup seekor sapi untuk dijadikan aqiqah untuk tuju orang anak laki-laki. Sebab, satu ekor sapi dapat mengcover tujuh orang anak perempuan sedangkan satu anak perempuan dapat dicover dengan satu ekor kambing, maka satu ekor sapi hanya disetarakan dengan tujuh ekor kambing.

Tegasnya, oleh karena satu ekor 1 [satu] ekor unta atau satu ekor sapi atau satu ekor kerbau dapat mengcover [mencukupi] untuk 7 [tujuh] orang untuk kurban, berarti 1 [satu] ekor unta atau satu ekor sapi atau satu ekor kerbau setara dengan 7 [tujuh] ekor kambing atau biri-biri. Dengan demikian, satu ekor 1 [satu] ekor unta atau satu ekor sapi atau satu ekor kerbau –jika dijadikan sebagai hewan aqiqah– dimungkinkan mampu mengcover [mencukupi] untuk:

Tabel 2
Perbandingan jumlah hewan dan orang yang diaqiqahi

No	Jenis kelamin anak yang diaqiqahi	Jumlah orang yang diaqiqahi
1	3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan	= 4 orang
2	2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan	= 5 orang
3	1 orang laki-laki dan 6 orang perempuan	= 7 orang

Apabila satu ekor sapi disembelih atas nama beberapa sebagai tersebut dalam tabel di atas, tetapi masing-masing mereka berbeda maksud dan atau niat; misalnya tiga orang tua berniat sebagai aqiqah untuk masing-masing anak mereka (tiga orang), dua orang berniat sebagai kurban masing-masing mereka, dan dua orang berniat sebagai sedekah biasa, maka masing-masing mereka sah dan mendapatkan apa yang mereka niatkan.

3. Usia hewan aqiqah.

Mengenai usia hewan yang dapat dijadikan aqiqah pada umumnya ulama fikih menyebutkan batasan usianya sebagai tersebut dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3
Jenis dan usia hewan yang dapat dijadikan aqiqah

Usia (istilah Indonesia)	Usia (istilah fikih)	Jenis hewan (istilah Indonesia)	Jenis hewan (istilah Arab)
Sempurna 2 tahun (para ahli bahasa) Sempurna 1 tahun (para ahli fikih) Sempurna 1 tahun masuk 2 tahun (hanafiy)	التَّيِّ	kambing	الْعَمَم
Sempurna 1 tahun masuk tahun ke 2	التَّيِّ	Kambing	المَعَز
7 bulan (ahli fikih) 6 bulan (hanafiy)	الجَدَع	Biri-biri/ domba	الضَّان
Sempurna 5 tahun masuk tahun ke 6 (jumhur: hanafiy+)	التَّيِّ	Unta	الإِبِل
Sempurna 2 tahun masuk tahun ke 3 (jumhur: hanafi+)	التَّيِّ	Sapi/kerbau	البَقَر

Tetapi ada satu pernyataan dari salah seorang ulama syafi'iyah, pengarang kitab *al-Hāwi al-Kabīr* yang juga dikutip oleh pengarang kitab *Raudhah al-Thālibin*, menulis bahwa usia hewan dibawah dua kriteria tersebut masih dapat dijadikan aqiqah dan diterima. Oleh karena itu, batasan usia hewan yang akan dijadikan aqiqah tidak secara mutlak harus sebagai tersebut di dalam tabel di atas. Oleh karena itu, penulis berpendapat: apabila ada keadaan tertentu dan pertimbangan logis dan strategis dapat saja dilakukan aqiqah dengan hewan yang umurnya dibawah kategori tersebut di atas. Misalnya; dalam suatu komunitas yang tidak suka atau karena penyakit sehingga takut makan daging kambing, maka aqiqah dapat dilakukan dengan menyembelih seekor kambing yang relatif kecil dengan usia belum satu tahun atau biri-biri yang belum berusia enam bulan dan selisih uang harga kambing satu tahun masuk dua tahun dengan kambing yang belum berumur satu tahun dibelikan daging putih yang semua orang suka dan tidak takut mengkonsumsinya.

Jika diketahui:

Harga kambing umur genap satu tahun	Rp. 1.800.000,-
Harga kambing umur sepuluh bulan	Rp. 1.200.000,-
Maka Selisih harga	Rp. 600.000,-

Untuk itu, uang selisih harga senilai Rp. 600.000,- tersebut dapat dibelikan daging putih sebagai pelengkap; sehingga, dengan demikian, aqiqah dengan menyembelih hewan terlaksana dan orang yang dijamu yang tidak suka dan atau takut mengkonsumsi daging merah dapat terlayani dengan baik. Namun demikian, tidak dapat melaksanakan aqiqah tanpa menyembelih hewan. Penyembelihan hewan aqiqah tidak dapat diganti dengan membeli daging di pasar sekalipun dalam jumlah yang jauh lebih banyak dan lebih mahal. Hal ini karena aqiqah dan juga kurban merupakan ibadah *iraqat al-dam*. Jangan pula kiranya membeli kambing seharga Rp. 1.200.000,- dan uang selisihnya tidak dibelikan dengan daging putih.

E. Kesimpulan

Para imam mazhab sepakat bahwa hukum aqiqah tidaklah wajib. Tiga imam mazhab; Maliki, Syafi'i, Hanbali mengatakan bahwa hukum aqiqah adalah sunnah, mustahab. Namun, imam Hanafi mengatakan hukumnya mubah, dan bukan sunnah sebagaimana dikatakan oleh tiga imam mazhab setelahnya. Argument ini diperkuat dengan fakta bahwa beberapa karangan besar para ulama hanafiyah seperti al-Mabsūth dan al-Lubāb, sangat sedikit sekali (untuk mengatakan tidak ada secara spesifik) menyinggung pasal khusus mengenai aqiqah.

Adapun hewan yang dapat dijadikan sebagai hewan aqiqah adalah semua hewan yang dapat dijadikan sesembelihan kurban dengan segala persyaratannya. Dari segi jenisnya hewan yang boleh dijadikan aqiqah adalah unta, sapi, kerbau, kambing, dan biri-biri. Dari segi umur, pada umumnya ulama berpendapat, bahwa hewan sudah boleh disembelih untuk proses aqiqah apabila sudah mencapai usia *al-tsaniy* kecuali untuk hewan biri-biri cukup dengan usia *al-jadza'* sebagai tertera di dalam tabel di atas. Namun terdapat ulama, sekalipun minoritas, yang mengatakan tetap bernilai pahala jika umur hewan aqiqah yang disembelih di bawah umur tersebut dan tetap sah.

Perlu ada upaya sungguh-sungguh untuk mensosialisasikan kepada masyarakat Muslim bahwa hewan untuk aqiqah tidak hanya terbatas pada kambing atau biri-biri. Begitu juga halnya tentang umur hewan yang akan dijadikan aqiqah. Apabila memungkinkan lebih baik melaksanakan aqiqah dengan menyembelih hewan selain kambing mengingat tidak sedikit orang yang tidak berani mengkonsumsi daging kambing dengan alasan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Ainiy, Abu Muhamamad Mahmud bin Ahmad. *Al-Bināyah Fi Syarh Al-Hidāyah*. 1st ed. Vol. 4. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000.
- Al-Balkhi, Nizhāmu al-Dīn. *Al-Fatāwa Al-Hindiyah Fi Mazdhab Al-Imām Al-A’zhom Abi Hanifah*. 2nd ed. Beirut: Daru al-Fikri, n.d.
- Al-Buhutiy, Manshur bin Yunus bin Idris. *Kasysyāf Al-Qina’*. Vol. 3. Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1997.
- Al-Bujairimi, Sulaiman ibn Muhammad ibn ‘Umar. *Hāsyiyah Al-Bujairimi ‘ala Syarhi Al-Khatīb*. 1st ed. Vol. 4. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996.
- ‘Aliy bin Sulaiman bin Ahmad, ‘Ala’ al-Din Abi al-Hasan. *Al-Inshāf Fī Ma’rifati Al-Rājih Min Al-Khilāf*. 1st ed. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.
- Al-Mawardi, Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Habib. *Al-Hāwiy Al-Kabīr*. 1st ed. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999.
- Al-Nawawiy, Abu Zakariya Mahy al-Din bin Syarof. *Al-Majamu’ Syarh Al-Muhadzdzab Li Al-Syairoziy*. Jeddah: Maktabah al-Irsyad, n.d.
- Al-Nawawiy, Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf. *Rawdhah Al-Thālibin Wa ‘Umdah Al-Mufīn*. Al-Maktab al-Islamiy, 1991.
- Al-Qairuwāni, Abdullah ibn Abu Zaid. *Al-Risālah Fi Al-Fiqh Al-Māliki*. Beirut: Dār Al-Fikr, n.d.
- Al-Qalyubiy, Ahmad Salamah. *Hāsyiyah Qalyūbiy Wa ‘Umairah*. Beiru: Dar al-Fikri, 1995.
- Al-Qarrāfiy, Syihabuddin Ahmad bin Idris. *Al-Dzakhīrah*. 1st ed. Vol. 4. Beirut: Dār al-Gharab al-Islāmiy, 1994.
- Al-Qurawiy, Muhammad al-Arabi. *Al-Khulāshatu Al-Fiqhiyyatu ‘alā Madzhabi Al-Sāddah Al-Mālikiyah*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.
- Al-Sarkhāsiy, Sysamsuddin Abu Bakr Muhammad bin Abu Sahl. *Al-Mabsūth*. Vol. 12. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1993.
- Al-Zuhailiy, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islāmiy Wa Adillatuh*. Vol. 3. Damaskus: Dār al-Fikr, 1989.
- Baghdādiy, Abdurrahman Syihāb āl-. *Irsyādu Al-Sālik Ilā Asyrafī Al-Masālik Fī Fiqhi Al-Imām Mālik*. 3rd ed. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mustofa al-Bāby al-Halaby wa Awlāduh, n.d.
- Ibn Qudamah, Abu Muahmamad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad. *Al-Mughnīy*. Vol. 9. Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1968.
- liy, Ahmad bin Abdullah al-Halabiy al-Ba’. *Kasyf Al-Mukhaddarāt Wa Al-Riyadh Al-Muzhirāt Li Syarh Akhshor Al-Mukhtasharāt*. 1st ed. Vol. 1. Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 2002.
- Marghinaniy, Burhanuddin Ali bin Abi Bakr bin Abdil al-Farghonaniy al-. *Al-Hidayah Syarh Bidāyah Al-Mubtadi’ Fī Fiqh Al-Imām Abi Hanifah*. 1st ed. Beirut: Dār Ihya At-turāts Al-Arabi, n.d.